

Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Muhammad Fuad Ghifari^{1*}, Sugihardjo¹, Suwanto¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
* corresponding author: fuaadgh@gmail.com

ABSTRACT

Klaten Regency is dominated by the agricultural sector, especially rice. Rice productivity in Klaten Regency has decreased from year to year. This is due to the lack of ability of farmers to create independence in rice farming. The independence of farmer group members will run smoothly if the farmers in Polanharjo District are able to consciously take the initiative in creating independent farming for more advanced agriculture. This study aims to 1) analyze the independence of farmer group members in cultivating rice 2) analyze the factors forming the independence of farmer group members in cultivating rice 3) analyze the relationship between the factors forming the independence of farmer group members and the independence of farmer group members in cultivating rice in Polanharjo District, Klaten Regency. The method used in this research is quantitative with the Spearman Rank test.

Keyword : Independence, Farmer, Rice Farming

1. PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia merupakan sektor primer dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian juga memiliki andil besar dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Menurut Kusumaningrum (2019) beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian bagi perekonomian nasional adalah: (1) Potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, (4) Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan konsumsi masyarakat mengalami peningkatan, namun tidak diimbangi dengan bertambahnya hasil produksi pertanian. Salah satu kebutuhan konsumsi masyarakat yang tinggi adalah komoditas pangan yaitu beras. Konsumsi beras di Indonesia harus diimbangi dengan produksi beras yang meningkat sehingga dapat mencukupi kebutuhan nasional.

Kecamatan Polanharjo sebagian besar terdiri dari wilayah persawahan dengan berbagai macam varietas padi. Varietas padi yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Polanharjo diantaranya IR42, Situbagendit, Inpari 33, serta Rojolele Srinuk. Pemilihan varietas padi yang masih belum sesuai dengan musim tertentu, membuat para petani di wilayah Kecamatan Polanharjo kesulitan memperoleh hasil panen yang sesuai. Menurut data BPP Polanharjo tahun 2021 produktivitas padi di Kecamatan Polanharjo sebesar 57,13 Kwintal/Ha sedangkan pada tahun 2022 sebesar 53,41 Kwintal/Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Kecamatan Polanharjo tahun 2022 mengalami penurunan sekitar 3,72 Kwintal/Ha. Pemerintah melalui lembaga pertanian setempat, berusaha untuk memberikan pendampingan secara langsung dalam penentuan varietas padi agar dapat meminimalisir terjadinya gagal panen dan masalah lainnya. Terdapat beberapa desa di Kecamatan Polanharjo yang menjadi sorotan khusus lembaga pertanian setempat untuk mendapat pendampingan dalam mengelola usahataniya serta menciptakan kemandirian seorang petani.

Masalah yang sering muncul dikalangan petani Kecamatan Polanharjo meliputi seringnya gagal panen padi, penentuan varietas padi yang tidak tepat, dan para petani masih mengandalkan bantuan pupuk subsidi dari pemerintah. Sedangkan pada sektor pemasaran, petani di Kecamatan Polanharjo masih mengandalkan sistem tebas sehingga kemungkinan rugi akan lebih besar. Indikator permasalahan tersebut menunjukkan masih rendahnya kemandirian petani dalam berusahatani, sehingga akan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani kedepannya. Kemandirian anggota kelompok tani di Kecamatan Polanharjo sangatlah penting agar dapat mendorong para petani menjadi mandiri dalam penanganan masalah yang ada selama berusahatani padi. Petani di Kecamatan Polanharjo masih belum mampu membentuk secara sadar munculnya kemandirian terlihat dari pembagian pupuk subsidi menggunakan kartu tani yang masih banyak petani kurang berinisiatif untuk mengambil bantuan pupuk. Kemandirian anggota kelompok tani akan berjalan dengan lancar apabila para petani di Kecamatan Polanharjo mampu berinisiatif secara sadar dalam menciptakan kemandirian berusahatani untuk pertanian yang lebih baik. Selain itu, petani perlu memberikan dukungan positif terhadap pendampingan yang diberikan oleh lembaga tani setempat. Pemerintah diharapkan bisa memberikan bantuan dan pendampingan yang maksimal agar para petani di Kecamatan Polanharjo mampu untuk membentuk

kemandirian dalam berusahatani. Sikap petani yang berani mengambil keputusan secara mandiri akan memberikan dampak yang baik bagi keberlanjutan usahatani.

2. METODE PENELITIAN

dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Metode dasar pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Populasi dalam penelitian ini seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 44 responden dari 3 desa di Kecamatan Polanharjo yaitu Desa Jimus, Desa Kahuman, dan Desa Keprabon. Penelitian ini terdiri dari 2 data yaitu data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuisioner mengenai kemandirian anggota kelompok tani dan faktor pembentuk kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Polanharjo dan Kantor Kecamatan Polanharjo.

Variabel X merupakan faktor pembentuk kemandirian anggota kelompok tani yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, lama bertani, pendapatan, ketersediaan bantuan modal, dan dukungan lembaga tani yang diuji dengan variabel Y yaitu kemandirian anggota kelompok tani. Penentuan indikator variabel Y menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh (Mulyandari 2001). Teori tersebut berisi empat kemampuan petani dalam menciptakan kemandirian berusahatani padi. Empat kemampuan tersebut yaitu kemampuan dalam pemilihan jenis varietas padi, kemampuan dalam pemenuhan sarana produksi pertanian, kemampuan dalam penentuan harga hasil panen, kemampuan dalam mencari informasi usahatani. Penelitian ini menggunakan metode analisis data uji lebar interval dan uji korelasi rank spearman. Pengujian statistik diawali dengan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*) dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pembentuk Kemandirian

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Umur Kecamatan Polanharjo 2023.

No.	Kategori	skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Remaja Akhir (17 – 30 tahun)	4	2	4,55
2.	Dewasa (31 – 45 tahun)	3	7	15,91
3.	Lansia awal (46 – 60 tahun)	2	21	47,73
4.	Lansia Akhir (\geq 60 tahun)	1	14	31,82
Jumlah			44	100,00

Umur responden pada penelitian ini berkisar antara umur 17 tahun hingga \geq 60 tahun. Berdasarkan tabel 1 pada penelitian ini jumlah reponden terbanyak berada pada kategori Lansia Awal (46-60 tahun) yang berjumlah 21 responden atau sekitar 47,73% dari jumlah keseluruhan responden pada penelitian ini. Sebagian besar para petani pada usia lanjut sulit untuk membentuk kemandirian dalam berusahatani padi dikarenakan semangat dan kinerja yang semakin menurun. Krukowski et al. (2021) mengungkapkan, “*Somebody who have a productive age usually will work better and more maximum compared to that are of unproductive age*” bahwa seseorang yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan yang sudah berusia tidak produktif.

b. Pendidikan Formal

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Formal Kecamatan Polanharjo 2023

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Tinggi (SMA)	4	19	43,18
2.	Tinggi (SMP)	3	16	36,36
3.	Rendah (SD)	2	8	18,18
4.	Sangat Rendah (Tidak Sekolah)	1	1	2,27
Jumlah			44	100,00

Berdasarkan tabel 2 pendidikan formal pada penelitian ini masuk pada kategori Sangat Tinggi (SMA) sejumlah 19 orang atau 43,18% dari total keseluruhan responden dalam penelitian ini. Sebagian besar petani di Kecamatan Polanharjo menempuh pendidikan yang tinggi yaitu pada tingkat SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan petani dalam menciptakan kemandirian dalam berusahatani padi sangat besar karena pendidikan yang tinggi cenderung membuat petani lebih mampu dalam menerima dan memahami pengetahuan dalam mengelola usahatani padi. Tingkat pendidikan menentukan perilaku seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi (Burrahmad *et al*, 2020).

c. Pendidikan non-formal

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan skor Pendidikan Nonformal Kecamatan Polanharjo 2023

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Tinggi	16,25 - 20	0	0
2.	Tinggi	12,5 - 16,24	3	6,82
3.	Rendah	8,75 - 12,40	18	40,91
4.	Sangat Rendah	5 - 8,74	23	52,27
Jumlah			44	100,00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan skor pendidikan non-formal mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian serta melakukan konsultasi dengan penyuluh masuk pada kategori Sangat Rendah dengan jumlah 23 orang petani responden atau sekitar 52,27 persen dari total responden. Sangat rendahnya pendidikan non-formal petani responden dikarenakan kurangnya partisipasi para petani dalam penyuluhan dan pelatihan serta minimnya konsultasi dengan penyuluh mengenai usahatani padi. Sebagian besar para petani lebih memilih untuk menggunakan cara tradisional atau cara turun temurun dari orang tua maupun orang terdahulu untuk diterapkan dalam usahatani padinya.

d. Lama Bertani

Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan Lama Bertani Kecamatan Polanharjo 2023.

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Lama (>15 tahun)	4	16	36,36
2.	Lama (10-15 tahun)	3	14	31,82
3.	Kurang Lama (5-10 tahun)	2	12	27,27
4.	Tidak Lama (<5 tahun)	1	2	4,55
Jumlah			44	100,00

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan skor lama bertani masuk pada kategori Sangat Lama. Frekuensi petani responden menempuh waktu bertani dalam berusahatani padi berjumlah 16 petani atau sekitar 36,36 persen dari total keseluruhan petani responden. Semakin lama petani dalam berusahatani padi akan semakin mudah dalam pengolahan usahatani padi yang dijalaninya. Hal ini juga sependapat dengan Mandang (2020) bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru.

e. Pendapatan Petani

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Pendapatan Petani Kecamatan Polanharjo 2023

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Tinggi (> Rp 6.000.000)	4	3	6,82
2.	Tinggi (Rp 4.100.000-Rp 6.000.000)	3	11	25,00
3.	Rendah (Rp 2.100.000-Rp 4.000.000)	2	16	36,36
4.	Sangat Rendah (< Rp 2.000.000)	1	14	31,82
Jumlah			44	100,00

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pendapatan petani responden termasuk pada kategori Rendah dengan kriteria Rp 2.100.000-Rp 4.000.000 dan frekuensi petani berjumlah 16 orang responden atau sekitar 36,36 persen dari jumlah seluruh sample. Rendahnya tingkat pendapatan petani responden dikarenakan

pengeluaran untuk pengelolaan usahatani sebagian besar tidak sebanding dengan pemasukan yang didapat. Menurut Sari (2019) mengatakan tinggi rendahnya pendapatan dalam usahatani dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, kurangnya intensitas penyuluhan dan pendampingan dari penyuluh pertanian menjadi salah satu faktor rendahnya pendapatan petani responden.

f. Ketersediaan Bantuan Modal

Tabel 6 Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Bantuan Modal Kecamatan Polanharjo 2023

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Sering (>5 kali)	4	1	2,27
2.	Sering (3-4 kali)	3	7	15,91
3.	Jarang (1-2 kali)	2	28	63,64
4.	Tidak Pernah (Tidak Pernah)	1	8	18,18
Jumlah			44	100,00

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan ketersediaan bantuan modal termasuk pada kategori Jarang dengan intensitas 1-2 kali. Frekuensi petani responden yang termasuk pada kategori jarang berjumlah 28 petani responden atau sekitar 63,64 persen dari total keseluruhan responden. Kurangnya ketersediaan bantuan modal yang diterima petani mengakibatkan sebagian besar petani belum mendapat bantuan modal. Ketersediaan bantuan modal sangat diperlukan petani guna meringankan dan memudahkan petani dalam mengelola usahatannya sendiri.

g. Dukungan Lembaga Tani

Tabel 7 Distribusi Responden berdasarkan Dukungan Lembaga Tani Kecamatan Polanharjo 2023

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Sering (>5 kali)	4	2	4,55
2.	Sering (3-4 kali)	3	2	4,55
3.	Jarang (1-2 kali)	2	22	50,00
4.	Tidak Pernah (Tidak Pernah)	1	18	40,91
Jumlah			44	100,00

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan Dukungan lembaga tani dengan intensitas 1-2 kali termasuk dalam kategori Jarang. Frekuensi petani pada kategori Jarang berjumlah 22 orang petani atau 50 persen dari keseluruhan petani responden. Dukungan lembaga tani sangat diperlukan oleh petani untuk dapat memberi tambahan arahan dan informasi yang dibutuhkan petani dalam mengelola usahatannya sendiri. Hal tersebut sependapat dengan Kusumadinata (2021) bahwa lemahnya ketahanan petani dan kemampuan petani yang rendah disebabkan oleh dukungan lembaga yang kurang berperan dalam kehidupan sistem masyarakat serta penyuluh yang kurang memadai. Besarnya peranan kelembagaan pertanian dinilai cukup kuat membantu petani dalam pengelolaan usahatani yang dikelola petani langsung khususnya berupa modal produksi.

Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

a. Kemampuan dalam pemilihan jenis varietas padi

Tabel 8 Distribusi Responden berdasarkan Pemilihan jenis varietas padi Kecamatan Polanharjo 2023.

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Mampu	9,75 - 12,00	25	56,81
2.	Mampu	7,5 - 9,74	10	22,72
3.	Kurang Mampu	5,25 - 7,4	9	20,45
4.	Tidak Mampu	3 - 5,24	0	0
Jumlah			44	100,00

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang petani atau sekitar 56,81 persen responden dari total responden yang menjadi sampel memberikan jawaban Sangat Mampu dengan skor 9,75-12. Hal tersebut menunjukkan bahwa para petani di Kecamatan Polanharjo mampu dalam pemilihan jenis varietas padi. Kemampuan petani dalam pemilihan jenis varietas padi meliputi pemilihan sesuai dengan keadaan iklim, pemilihan sesuai dengan permintaan pasar, serta menguasai seluruh usahatani varietas padi. Petani di Kecamatan Polanharjo sangat mampu mengelola usahatani padi secara mandiri dengan memperhatikan

pemilihan jenis varietas padi. Hal ini selaras dengan penelitian Suwandari (2014) pemilihan varietas padi merupakan salah satu tahapan teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani.

b. Kemampuan dalam pemenuhan sarana produksi pertanian

Tabel 9 Distribusi Responden berdasarkan Pemenuhan sarana produksi pertanian

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Mampu	19,5 - 24	15	34,09
2.	Mampu	15 - 19,4	29	65,9
3.	Kurang Mampu	10,5 - 14,9	0	0
4.	Tidak Mampu	6 - 10,4	0	0
Jumlah			44	100,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 29 orang petani atau sekitar 65,9 persen dari total responden yang menjadi sampel memberikan jawaban Mampu dengan skor 15-19,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Polanharjo mampu dalam pemenuhan sarana produksi pertanian. Menurut pernyataan sebagian besar petani di Kecamatan Polanharjo bahwa kemampuan tersebut meliputi mampu menyediakan lahan dan pengolahannya, bibit/benih padi, peralatan pertanian, pupuk, saluran irigasi atau pengairan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pujakesuma (2020) bahwa sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani padi yakni bibit, pupuk, obat-obatan, pemberantas hama, dan peralatan pertanian.

c. Kemampuan dalam penentuan harga hasil panen

Tabel 10 Distribusi Responden berdasarkan Penentuan harga hasil panen Kecamatan Polanharjo 2023.

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Mampu	9,75 - 12	5	11,36
2.	Mampu	7,5 - 9,74	28	63,63
3.	Kurang Mampu	5,25 - 7,4	10	22,72
4.	Tidak Mampu	3 - 5,24	1	2,27
Jumlah			44	100,00

Tabel 2. 3 menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang petani atau sekitar 63,63 persen dari keseluruhan responden penelitian ini memberikan jawaban Mampu dengan skor 7,5-9,74. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Polanharjo mampu dalam penentuan harga hasil panen padi. Menurut pernyataan sebagian besar petani di Kecamatan Polanharjo kemampuan tersebut meliputi mampu menentukan kualitas padi yang akan dijual, mampu menentukan harga hasil panen padi, serta mampu mencari perbandingan harga hasil panen padi. Petani yang menentukan kualitas hasil panen padi cenderung mampu mempertahankan harga yang sudah 76 ditentukan oleh petani itu sendiri. Menurut Kusnadi (2017) bahwa petani dituntut untuk menciptakan kemandiriannya sendiri agar mampu mengelola usaha tani khususnya padi guna menjamin kualitas produk dan keberlanjutan usahatani.

d. Kemampuan dalam mencari informasi usahatani padi

Tabel 11 Distribusi Responden berdasarkan Mencari informasi usahatani padi Kecamatan Polanharjo 2023.

No.	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	Sangat Mampu	16,25 - 20	3	6,81
2.	Mampu	12,5 - 16,24	23	52,27
3.	Kurang Mampu	8,25 - 12,4	18	40,9
4.	Tidak Mampu	5 - 8,74	0	0
Jumlah			44	100,00

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang petani atau sekitar 52,27 persen dari keseluruhan responden penelitian ini memberikan jawaban Mampu dengan skor 12,5-16,24. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Polanharjo mampu dalam mencari informasi usahatani padi. Kemampuan tersebut meliputi sebagian besar petani mampu dalam bertukar informasi dengan petani lain, konsultasi dengan penyuluh pertanian, melakukan kunjungan ke desa lain, menerima inovasi dan pengetahuan baru, serta mengikuti pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kualitas dalam berusahatani padi. Tamba (2007) bahwa umumnya petani memperoleh informasi tentang usahatani dari "sumber informasi kedua", yaitu sesama petani atau pedagang setempat. Informasi yang dicari dan dipertukarkan oleh petani adalah informasi yang merupakan masalah sehari-hari petani, seperti: cara budidaya, harga saprodi, harga produk, dan tempat

menjual hasil panennya. Melalui keaktifan mencari informasi, petani mendapatkan tambahan informasi dan kemampuan baru, memperoleh wawasan yang lebih baik sehingga dapat melakukan cara-cara bertani yang lebih baik.

Hubungan faktor pembentuk kemandirian dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi

Tabel 12 Signifikansi Hubungan antara Faktor Pembentuk Kemandirian dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi Kecamatan Polanharjo 2023.

No.	Faktor Pembentuk Kemandirian (X)	Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi (Y)		Keterangan
		rs	Sig. (2-tailed)	
1.	X ₁ (Umur)	0,033	0,832	TS
2.	X ₂ (Pendidikan Formal)	0,022	0,885	TS
3.	X ₃ (Pendidikan Nonformal)	0,548**	0,000	S
4.	X ₄ (Lama Bertani)	0,263	0,085	TS
5.	X ₅ (Pendapatan)	0,395**	0,008	S
6.	X ₆ (Ketersediaan Bantuan Modal)	0,409**	0,006	S
7.	X ₇ (Dukungan Lembaga Tani)	0,344*	0,022	S

a. Hubungan antara Umur dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,033 dengan nilai Sig.(2-tailed) 0,832 > α (0,05), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel umur dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang tidak linier. Sehingga dapat diketahui bahwa umur tidak berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi.

b. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,022 dengan nilai Sig.(2-tailed) 0,885 > α (0,05), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel pendidikan formal dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang tidak linier. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan formal tidak berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi.

c. Hubungan antara Pendidikan Nonformal dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,548** dengan nilai Sig.(2-tailed) 0,000 < α (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non-formal dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel pendidikan non-formal dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang linier. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan non-formal sangat berhubungan satu arah dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi karena nilainya positif. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan semakin sering petani yang mengikuti atau melakukan pendidikan non-formal maka petani semakin mudah menciptakan kemandirian dalam berusahatani padi.

d. Hubungan antara Lama Bertani dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,263 dengan nilai Sig.(2-tailed) 0,085 > α (0,05), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama bertani dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel lama bertani dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang tidak linier. Sehingga dapat diketahui bahwa lama bertani tidak berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi.

e. Hubungan antara Pendapatan dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,395** dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,008 < \alpha (0,05)$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel pendapatan dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang linier. Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi serta termasuk kedalam hubungan satu arah karena nilainya positif. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan semakin tinggi pendapatan petani maka semakin mandiri dalam berusahatani padi.

f. Hubungan antara Ketersediaan Bantuan Modal dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Beursahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,409** dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,006 < \alpha (0,05)$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan bantuan modal dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel ketersediaan bantuan modal dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang linier. Sehingga dapat diketahui bahwa ketersediaan bantuan modal berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi dan memiliki hubungan yang searah karena bernilai positif. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin banyak ketersediaan bantuan modal yang diberikan kepada petani maka semakin tinggi kesempatan petani menciptakan kemandirian dalam berusahatani padi.

g. Hubungan antara Dukungan Lembaga Tani dengan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Padi

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien (rs) sebesar 0,344** dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,022 < \alpha (0,05)$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan lembaga tani dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Tabel hubungan antara kriteria variabel dukungan lembaga tani dengan kriteria kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi menunjukkan garis yang linier. Sehingga dapat diketahui bahwa dukungan lembaga tani berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi. Hubungan yang signifikan antara dukungan lembaga tani dengan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi termasuk dalam hubungan yang searah karena bernilai positif. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan dari lembaga tani terkait yang diberikan maka semakin besar kesempatan petani menciptakan kemandirian dalam berusahatani padi.

4. KESIMPULAN

Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dapat diketahui: umur responden termasuk dalam kategori lansia awal sebesar 47,73 persen berusia 46-60 tahun. Pendidikan formal responden termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu SMA dengan persentase sebesar 43,18 persen. Pendidikan non-formal yang diikuti petani responden dalam satu tahun terakhir meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan konsultasi kepada penyuluh sebanyak 0 kali / tidak pernah yaitu 52,27 persen. Lama bertani responden termasuk dalam kategori Sangat Lama (>15 tahun) yaitu 36,36 persen. Pendapatan petani responden termasuk dalam kategori Rendah (Rp 2.100.000 – Rp 4.000.000) yaitu 16 orang atau sebesar 36,36 persen. Ketersediaan bantuan modal petani responden termasuk dalam kategori Jarang (1-2 kali) sebanyak 28 orang yaitu 63,64 persen. Dukungan lembaga tani masuk dalam kategori Jarang (1-2 kali) sebanyak 22 orang atau sebesar 50 persen.

Kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi yaitu kemampuan dalam memilih jenis varietas padi termasuk dalam kategori Sangat Mampu sebesar 56,81 persen. Kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi yaitu kemampuan dalam pemenuhan sarana produksi pertanian termasuk dalam kategori Mampu sebesar 65,9 persen. Kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi yaitu kemampuan dalam penentuan harga hasil panen padi termasuk dalam kategori Mampu sebesar 63,63 persen. Kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi yaitu kemampuan dalam mencari informasi usahatani termasuk dalam kategori Mampu sebesar 52,27 persen. Faktor -faktor yang memiliki hubungan

signifikan antara faktor internal dan eksternal pembentuk kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani padi di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yaitu pendidikan non-formal, pendapatan petani, ketersediaan bantuan modal, dan dukungan lembaga tani. Sedangkan yang tidak memiliki hubungan signifikan yaitu umur, pendidikan formal, dan lama bertani..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. 2019. Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179-188.
- Aprianis (2019). Makna Pendidikan Formal Bagi Petani (Studi Tentang Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Sungai Perak Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Sosiologi*, 6(2), 2355
- Asmoro, H., Sumardjo, D. S., & Tjitropranoto, P. (2021). PENINGKATAN KUALITAS PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN DALAM PENGELOLAAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol*, 18(1), 15-25.
- Azzahra, S., Riani, W., & Mafruhah, A. Y. (2022, January). Pengaruh Alokasi Dana Desa (ADD) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di 34 Provinsi–Indonesia pada Tahun 2015-2020. In *Bandung Conference Series: Economics Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 1-8)*.
- Budiono P, Jahi A, Slamet M, dan Susanto D. 2018. Hubungan Karakteristik Petani Tepi Hutan dengan Perilaku Mereka dalam Melestarikan Hutan Lindung di 12 Desa Propinsi Lampung. *J. Penyuluhan*, (2): 2.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Data BPS Pusat Tahun 2022. URL : <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/10/17/1910/pada-2022--luas-panen-padi-diperkirakan-sebesar-10-61-juta-hektare-dengan-produksi-sekitar-55-67-juta-ton-gkg.html>
- Chambers, R., & Thrupp, L. A. (Eds.). (1994). *Farmer first: farmer innovation and agricultural research*. Karthala Editions.
- Devi F. 2022. Dampak Resiko Umum pada Kepercayaan, Kepuasan dan Niat Merekomendasikan Makanan Halal di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(5), 89-108.
- Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86-98.
- Dewi, M. M. (2016). Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Agrista*, 4(3).
- Dwirayani, D., Hapsari, H., & Sendjaja, T. P. (2015). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian petani mangga gedong gincu. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 3(1).
- Djuliansah, D., Noor, T. I., Deliana, Y., & Rachmadi, M. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN PETANI KEDELAI DI KECAMATAN PANCATENGAH KABUPATEN TASIKMALAYA FACTORS AFFECTING THE LEVEL OF INDEPENDENCE OF SOYBEAN FARMERS IN PANCATENGAH SUBDISTRICT, TASIKMALAYA DISTRICT. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 6(2), 1122-1129.
- Eddy R. 2021. *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management